

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sempurna. Berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Ia diciptakan dengan diberikan kelebihan berupa akal dan nurani yang tidak dipunyai oleh makhluk lain sehingga memiliki kesadaran terhadap kehidupan yang dijalannya yaitu sadar terhadap alasan atas perilaku yang diperbuat. Dalam tasawuf Al-Quran menjelaskan bahwa manusia bukan hanya sekedar berbeda dengan yang lainnya, tapi manusia adalah makhluk yang unggul, memegang kedudukan sebagai khalifah di muka bumi yang melahirkan bentuk hubungan antara manusia dengan makhluk lain yang bersifat penempatan, penguasaan dan pengaturan. Keunggulannya terletak pada penciptaannya sebagai manusia dalam keadaan *ahsanaltaqwin* (sebaik-baiknya ciptaan), baik itu dari segi kesempurnaan bentuk fisik, keindahan, maupun potensi maknawi dalam dirinya baik intelektual maupun spiritual.¹

Tuhan menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini pasti memiliki hikmah dan fungsi di dalamnya bahkan satu hal terkecil pun yang terkadang tidak banyak disadari dan dipahami oleh manusia. Namun banyak dari kita yang belum menyadari bahwa sesungguhnya penciptaan manusia utamanya telah dirancang dengan berbagai kondisi oleh Tuhan agar dapat memunculkan kembali kesadaran atas hakikat ketergantungan kita dengan Tuhan sangatlah nyata **الله الصمد** Allah lah tempat bergantung.

Pada umumnya, setiap manusia mempunyai hasrat untuk meraih kehidupan yang ideal. Hidup yang penuh dengan kebahagiaan, penuh cinta, kesejahteraan, dan kenyamanan serta keamanan. Namun sebaliknya, terkadang harapan tidak sesuai dengan apa yang diterima dan dirasakan. Kehidupan dunia memang banyak sekali

¹ Aboebakar Atjeh and dkk, *Dunia Tasawuf*, (Bandung: Sega Arsy, 2016), 177.

menawarkan gerbang-gerbang menuju kesuksesan, gerbang kebahagiaan dan gerbang-gerbang lainnya untuk menikmati keindahan hidup yang selalu dicari dan diburu oleh manusia.²

Sejak bermulanya kehidupan manusia, yang selalu dicari dan menjadi tujuan utama manusia dalam hidup adalah bagaimana cara untuk meraih kebahagiaan yang hakiki dunia akhirat. Entah kebahagiaan seperti apa yang ingin sekali didapatkan, hingga membuat manusia berlomba-lomba mencari sumber kebahagiaan itu dengan cara yang berbeda-beda. Pertama, dengan cara berlomba-lomba mencari dan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya tiada henti agar bisa mendapatkan segala yang diinginkan dengan hanya bermodalkan harta yang itu menurutnya dapat menjadikannya bahagia, tapi terkadang manusia lupa bahwa ia lupa mendekati sang Maha Kaya dan walaupun kekayaannya banyak tapi tidak berkah, maka tidak akan ada nilainya. Ada juga yang mencari kebahagiaan melalui jabatan yang tinggi, menganggap bahwa dengan memiliki jabatan yang tinggi seseorang lebih merasa berkuasa dan dapat dengan mudah mewujudkan keinginannya, tapi lupa akan Tuhan yang Maha Kuasa sehingga menjadikannya jauh dari rahmat Tuhan, dan merasa bahwa semua yang ia peroleh adalah hasil dari kerja keras dirinya sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Mempunyai fisik yang sehat juga tapi tidak memiliki jiwa yang sehat tidak akan membuat seseorang bahagia, jika kesehatannya tidak ia gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti beribadah, menolong orang dan lain sebagainya, sebab hal demikian bisa membuat ia merasa hampa dan kurang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan karena kebahagiaan yang sesungguhnya tidaklah berasal dari sesuatu yang telah dijelaskan diatas. Mungkin mereka yang hanya mengejar dunia seperti harta, jabatan dan lain-lain bisa saja akan merasakan kebahagiaan sementara tapi tidak akan pernah merasakan nikmatnya kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan adalah bentuk rasa kenikmatan, kesenangan dan ketentraman dalam hidup. Dan kebahagiaan yang sesungguhnya dapat diraih ketika seseorang

² Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), vii.

dapat mengarahkan jiwa rabbaninya untuk melakukan tugasnya dengan baik yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu, pikiran dan tindakan untuk selalu merasakan kedekatan dan kasih sayang dari Allah swt dan untuk senantiasa dekat dengan Tuhan ialah dengan selalu menjaga kesucian dirinya. Untuk bisa memperoleh kasih sayang Tuhan mestilah juga senang dan berbagi kasih sayang dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.³

Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan tertinggi yang disebut dengan kebahagiaan spiritual, di mana kebahagiaan ini diraih melalui perjuangan ruhani yang senantiasa menjaga kefitrahan ruhaninya untuk dapat memimpin jiwa insani, hewani, dan nabati sehingga memunculkan perilaku dan karya-karya kemanusiaan sebagai partisipasi dan wujud nyata asma Allah yang maha Pengasih dan maha Penyayang. Kesadaran spiritual yang dimiliki dengan bantuan jiwa insani, nabati dan hewani akan mampu melihat keindahan dan keunikan terhadap alam semesta yang akan mendatangkan rasa kagum, damai optimis, bersyukur, merenung, dan membuat hati kita menjadi tenang dan bahagia. Salah satu bentuk ekspresi kebahagiaan spiritual ialah bersujud dan menyebar salam kepada semua makhluk Tuhan. Dan kebahagiaan spiritual itu ditemukan dengan mudah hanya pada diri pribadi seorang yang selalu bersyukur atas hidupnya dengan cara berbagi kebahagiaan pada orang lain (*altruistik*). Ketika semua hal kita lakukan dengan tulus tanpa paksaan, dan tidak ada unsur keinginan untuk pamer, maka kebahagiaan tertinggi yang sesungguhnya akan dapat dirasakan.⁴

Tuhan telah memperingatkan kita melalui firman-Nya bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau semata, barang siapa yang menang akan sampai pada tujuan dan memperoleh kebahagiaan dan bagi yang kalah akan jatuh sengsara. Dunia hanya sebuah fatamorgana yang dapat melesetkan pandangan mata. Tapi, tidak sedikit orang-orang jatuh dan tenggelam dalam kehidupan yang penuh dengan kerikil-kerikil ini, disebabkan salah jalan atau kurang siap dalam

³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), 105 & 107.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, 107–108.

perjalanan yang sedang dilalui sehingga terjatuh ditengah jalan. Bahkan ada pula yang tidak sadar dalam perjalanannya, meskipun jatuh berkali-kali tapi tetap saja ia menempuh jalan licin itu.

Dalam situasi ini, kehampaan terhadap hidup muncul ketika manusia sering merasa hidupnya tidak berguna, merasa sudah melakukan segala hal di dunia untuk mewujudkan harapannya untuk bisa merasakan kebahagiaan tapi tidak juga dirasakan dan selalu merasa kurang, ketika merasa tidak puas dengan apa yang dicapai dalam kehidupan. Terkadang juga ada kebingungan atas segala fenomena yang terjadi dalam hidup. Bahkan hal ini terjadi disebabkan ketidakpuasan atas respon orang lain terhadap diri, sehingga muncul pikiran-pikiran negatif seperti merasa tidak berharga yang menjadikan diri kita sedih, merana, dan bingung dengan kehidupan yang dijalani.⁵

Di zaman modernisasi sekarang ini, manusia sering mengeluhkan dirinya tentang berbagai hal yang membuat dirinya merasa tidak puas dengan apa yang diterima, seperti pekerjaan, keluarga, harta, jabatan bahkan menyalahkan Tuhan dan orang lain atas kegagalan dan penyakit fisik yang menimpanya. Merasa hidupnya dipenuhi oleh masalah-masalah yang terkadang tanpa disadari masalah tersebut berasal atau diciptakan oleh dirinya sendiri. Disebabkan terlalu banyak masalah yang dialami hingga berefek pada kondisi psikis yang tidak stabil seperti stress, frustrasi dan depresi. Situasi ini juga dapat berimbas pada buruknya kondisi fisik seperti sesak nafas, pusing, jantung, asam lambung dan lain sebagainya. Hal ini terjadi akibat masalah yang tidak dapat terselesaikan hingga menimbulkan penyakit-penyakit tersebut, yang berujung pada ketidakmampuan dalam memaknai hidup yang sesungguhnya sehingga sulit memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Sebagian besar orang sangat sulit dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna dalam dirinya, dan terkadang dalam hidup kita juga masih bingung bagaimana cara

⁵ Wajirin, Hampa: Kerapuhan yang Melumpuhkan Hidup Kita, *Kompasiana*, diakses pada Selasa, 08 Oktober 2019, 12.56 wib, hal. 1

memaknai hidup dan bagaimana agar selama hidup kita menjadi seorang yang bermakna.

Kondisi diatas sama halnya dengan kasus pada Pasien Hemodialisa di RS Salamun, di mana pasien hemodialisa ini merupakan pasien yang melakukan proses pembersihan (cuci) darah dari zat-zat yang tidak terpakai. Proses ini berlangsung selama empat hingga lima jam dan dilakukan selama dua atau tiga kali dalam seminggu, yang dilakukan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal atau fungsi ginjalnya berada pada tahap lima atau kronis.⁶ Kebanyakan pasien dengan gagal ginjal akan mengalami penurunan fungsi atau kualitas hidupnya, penurunan berat badan akibat mual, muntah. Juga seorang yang masih pada usia produktif akan terbatas dalam melakukan aktivitas sehari-hari dikarenakan sesak, cepat lelah, sehingga ia harus berhenti bekerja. Pola makan dan minum juga harus lebih dijaga yaitu seperti mengurangi asupan cairan karena bisa mengakibatkan bengkak pada tubuh, dan mengurangi makanan yang akan memperberat penyakitnya.⁷

Dengan kondisi fisik pasien yang sangat memprihatinkan, tentu akan sangat berdampak pada kondisi psikis pasien, seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa seorang yang merasa sudah tidak dapat lagi secara bebas dalam melakukan sesuatu hal, seperti tidak bisa bekerja. Karena pada dasarnya kebanyakan manusia menganggap bahwa hidup adalah untuk bekerja dan memperoleh harta yang banyak dari hasil kerja sehingga bisa membahagiakan diri dan orang yang dicintainya (pasangan, keluarga dll). Karena, tanpa disadari pikiran orang-orang sekarang ini telah di racuni oleh gaya hidup yang modern dan individualis yang menekankan bahwa kunci kebahagiaan adalah materi, jabatan, dan pengakuan orang lain terhadap dirinya. Seorang yang tidak bisa bekerja berarti ia tidak hidup. Manusia pada umumnya menafsirkan kebahagiaan dengan kecukupan materi, jabatan dan penghargaan. Bahagia itu akan diperoleh ketika kita memiliki uang banyak, ada juga mengatakan jika seseorang telah sukses bekerja, meraih apa yang

⁶ Yang Terjadi di Tubuh Saat Proses Cuci Darah, *CNN Indonesia*, diakses pada Selasa, 08 Oktober 2019, 13.21 wib, hal 1

⁷ Agustawab Imron, Kenapa Harus Cuci Darah, *Kompasiana*, diakses pada Selasa, 08 Okt. 19,13.55 wib, hal 1-2

diinginkannya dalam urusan dunia maka ia akan bahagia. Apakah demikian? tapi masih banyak sekali orang yang memiliki harta berlimpah, jabatan yang tinggi tapi tetap saja ia sering mengeluhkan dirinya yang merasa tidak puas, stress, dan tidak merasakan kebahagiaan sama sekali, sebaliknya ada sebagian orang yang hidup dari keluarga sederhana, orangtuanya hanya bekerja sebagai petani bahkan jika dilihat dari keadaannya tidak akan bisa mencukupi keluarga yang mapan, tapi ia merasa bahagia dengan keadaannya itu, jarang sekali mengeluh dan hidup tenang. lalu dimanakah letak kebahagiaan itu sebenarnya?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sementara, bahwa kondisi sakit fisik yang dirasakan diri pasien ini berdampak pada perubahan dirinya seperti ketakutan atas tanggungjawab yang tidak terselesaikan, sehingga menjadikannya resah, merasa hidup tidak berguna, tidak berdaya, bahkan merasa telah merepotkan orang lain, hidup terasa sia-sia serta hilang harapan.

Beranjak dari masalah-masalah yang terjadi, ada yang menjadi *washilah* atau jalan untuk kita bisa memperoleh tujuan hidup, menjadi seorang yang lebih berharga, aman dan tentram dan berakhir pada perolehan kebahagiaan yang sejati. Setiap orang memiliki tujuan yang sama dalam hidup yaitu untuk meraih kebahagiaan. Namun, Kebahagiaan sejati itu tidaklah diperoleh melalui hal-hal yang dijelaskan diatas tadi, melainkan lebih tinggi dari itu, yakni kesadaran keyakinan atas Tuhan yang Maha Tinggi, yang memiliki sifat *Rahman dan Rahim*, maka disitulah besarnya kebahagiaan yang memancar dari pengetahuan sejati tentang-Nya.⁸ Abdul Manan dalam bukunya *Mengejar Jalan Hidup* dikatakan bahwa setiap orang meng ejar kebahagiaan melalui perjalanan yang begitu jauh padahal kebahagiaan itu sejatinya ada di hati dan sangat dekat yaitu seseorang yang selalu meyakini kehadiran Tuhan dalam dirinya maka dialah yang mampu merasakan kebahagiaan seutuhnya.⁹ Dan di dalam hati tersebut ada yang dinamakan dengan spiritualitas yaitu jiwa/ruh atau disebut dengan pusat kesadaran yang dimiliki oleh manusia. Dengan kekuatan dimensi spiritual inilah manusia dapat

⁸ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 1995), 19.

⁹ Nanan Abdul Manan, *Mencari Jalan Hidup* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 269.

merasakan kehadiran Tuhan. Kekuatan spiritual dapat mengubah kelemahan menjadi kekuatan, ketakutan menjadi keberanian. Kekuatan yang mampu menginspirasi setiap orang, membangkitkan semangat setiap insan. Inilah kekuatan yang sesungguhnya ialah kekuatan yang bersumber dari Sang Pemilik jiwa dan pemilik kekuatan sejati, Dialah Allah SWT.¹⁰ Dan untuk membangkitkan kembali kesadaran spiritualitas diri seseorang ialah dengan melalui *Riyadhoh, Tafakkur, Zikrullah, Tazkiyatunnafs*.

Maka dari itu, dengan meningkatkan kembali kesadaran dimensi spiritual yang ada dalam diri kita, kebahagiaan sejati atau kebahagiaan tertinggi akan dapat diperoleh. Karena kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan yang tidak bisa terelakkan pada diri manusia. Fisik boleh menderita tapi batin tetap merasa tenang, tentram dan bahagia melalui jalan spiritualitas.

Dengan demikian, Penelitian ini difokuskan pada Pasien Hemodialisa yang berada di Rumah Sakit TNI AU. Dr. M. Salamun Jl. Ciumbeleit No. 203, Ciumbeleit, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan mengambil judul “Jalan Spiritualitas dalam Mencapai kebahagiaan Sejati Pada Pasien Hemodialisa (Studi Deskriptif di Rumah Sakit TNI AU. Dr. M. Salamun Bandung)” yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang spiritualitas seorang pasien hemodialisa sehingga dapat mencapai kebahagiaan sejati.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran spiritualitas pada pasien hemodialisa di Rumah sakit TNI AU. Dr. M Salamun?
2. Bagaimana jalan spiritualitas dalam mencapai kebahagiaan pada pasien hemodialisa di Rumah sakit TNI AU. Dr. M Salamun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran spiritualitas pada pasien hemodialisa di Rumah sakit TNI AU. Dr. M Salamun.

¹⁰ Akh Muwafik Saleh, *Belajar Dengan Hati Nurani* (Penerbit Erlangga, 2011), 63.

2. Untuk mengetahui jalan spiritualitas dalam mencapai kebahagiaan pada pasien hemodialisa di Rumah sakit TNI AU. Dr. M Salamun.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan memberikan kontribusi tambahan bagi kajian ilmu-ilmu tasawuf secara umum dan mata kuliah Tasawuf Psikoterapi secara khusus.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pasien hemodialisa di berbagai daerah khususnya di Rumah Sakit TNI AU. Dr. M. Salamun serta sebagai bahan rujukan dan menambah wawasan pada kemajuan rumah sakit dalam membantu pasien pada hal yang berhubungan dengan perolehan kebahagiaan melalui jalan spiritualitas dalam mengembalikan makna hidup mereka.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam sejarah kehidupan manusia hingga sekarang, manusia masih berusaha dalam menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang fundamental seperti: “siapa saya?”, “darimana saya berasal?”, “mengapa saya lahir?”. Artinya dalam proses kehidupan manusia, yang menjadi pokok dasar perjalanan suatu kehidupan adalah menemukan identitas, asal, dan tujuan manusia hidup. Maka, spiritual datang sebagai proses manusia dalam menemukan jawaban tentang identitas, tujuan dan makna kehidupan. Dan spiritual terletak di dalam hati setiap jiwa. Definisi hati dibedakan menjadi dua pengertian. *Pertama*, Hati jasmaniah (hati yang berarti daging dalam tubuh), *kedua*, hati yang halus, yang didalamnya ada sifat rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian) dan mempunyai keterkaitan dengan hati jasmaniah yakni tubuh kita. Hati yang halus itulah hakikat dari manusia. Ia yang mengetahui, paham dan yang mengenal diri

sendiri.¹¹ Mengerti akan keinginan dan kebutuhan dasar manusia ialah Tuhan. Karena Tuhan lah yang berkuasa atas hati kita dan untuk kita paham akan hati tentunya harus dengan mendekati sang pemilik hati. Karena kepercayaan terhadap Tuhan ialah fitrah yang melekat pada manusia.

Al-Ghazali berpandangan bahwa manusia adalah spiritual goodness yakni manusia suci, fitrah yang memiliki dua watak dasar yaitu baik dan buruk. Dan yang menentukan baik buruknya seseorang ialah tergantung pada keadaan spiritualnya. Bukan pada aspek biological determinism seperti pendapat Freud, juga Skinner yang berpandangan dari lingkungan, eksternal, dan bukan seperti anggapan Rogers yang mengatakan bahwa manusia bergantung pada diri sendiri (internal, self).¹² Pendapat dari Freud, Skinner dan Rogers ada benarnya dan berpengaruh pada pembentukan watak seseorang, akan tetapi tidak berpengaruh secara sepenuhnya melainkan sebagai pendukung. Apalagi jika watak hanya ditentukan oleh salah satu aspek saja. Karena pada dasarnya, manusia yang memiliki hati nurani pasti hanya akan mengikuti dorongan hati nuraninya dalam bertindak, mengambil keputusan dan berperilaku, sehingga terbentuknya suatu kebiasaan dan melekat menjadi sebuah kepribadian.

Sigmund Freud dikenal sebagai seorang bapak psikoanalisa, dalam teori kepribadiannya yang mengatakan bahwa ada tiga komponen struktural dalam pembentukan kepribadian seseorang yaitu Id, Ego dan Superego. Freud meyakini bahwa watak dasar manusia adalah jahat, yang disebutnya dengan istilah homo homini lupus (manusia adalah serigala bagi manusia). Yang dalam teori kepribadiannya yaitu id: sistem kepribadian manusia sejak lahir. Id hanya beroperasi berdasarkan prinsip kepuasan, kenikmatan dan kesenangan (hawa nafsu). Kemudian Ego hadir sebagai mediator yang berorientasi pada prinsip realitas yakni suatu tindakan usaha dalam memperoleh kepuasan yang dituntut oleh id. Dan Superego datang sebagai kekuatan nilai-nilai moral dari kepribadian yang

¹¹ Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu* (Mitrabpress, 2008), 14.

¹² Abbas Husein Ali, "The Nature of Human Disposition : Al-Ghazali ' s Contribution to an Islamic Concept of Personality" 3, no. 1. diakses pada 05 Desember 2019.

beroperasi pada prinsip idealistik yaitu sebagai perlawanan dari prinsip kepuasan id dan realistik ego.¹³ Maka dari itu, walaupun Freud tidak percaya bahwa pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, suci dan berasal dari Tuhan, namun Freud juga meyakini bahwa ada sisi kebaikan dalam diri manusia yang ia namakan dengan Superego yang sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini sama dengan spiritualitas dalam diri di mana kebaikan seseorang ditentukan oleh keadaan spiritualnya.

Seorang ulama sufi bernama Yahya bin Mu'adz ar-Razi mengungkapkan: "Barang siapa yang mengenal dirinya, maka sungguh ia telah mengenal Tuhannya". Mengetahui diri berarti menyadari bahwa kita hanyalah makhluk Tuhan yang lemah, tidak ada daya dan kekuatan yang pantas untuk dibanggakan melainkan semua itu akibat dari belaian kasih dan cinta dari sang Maha Cinta. Mengambil pelajaran dari keindahan penciptaan alam dan segala isinya, dengan itu kita meyakini bahwa pasti ada sesuatu yang lebih besar, berkuasa dan kuat yang telah mengendalikan seluruh alam semesta. Dan manusia hanya setitik dari penciptaan Tuhan yang lain, tapi jarang sekali manusia bersyukur. Seperti dalam firman-Nya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ
 جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

“Allah yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya kedalam tubuhnya, dan Dia menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”¹⁴

¹³ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 71–73.

¹⁴ Q.S As-Sajdah, [32], 7-9

Al-Ghazali mengatakan bahwa kenapa kebanyakan manusia tidak mengenal dirinya, biasanya karena tertutup oleh hasrat, hawa nafsu, sifat-sifat kebinatangan kita, oleh keinginan menaklukkan yang lain, keinginan menjadi idola dan lain sebagainya.¹⁵ Itulah yang menjadikan kita tidak kenal diri, padahal selernya kita hanyalah nasi putih, tapi karena ingin dianggap keren kita memilih restoran-restoran mahal padahal setelah itu muntah karena selera lidahnya memang tidak pas, tapi karena tuntutan dunia, supaya dianggap gaul dan lain sebagainya. Itu berarti kita tidak paham diri kita. Kunci kebahagiaan menurut Al-ghazali ialah kenali dirimu, jika kita sendiri tidak paham siapa diri kita, apa keinginan kita. maka kita tidak akan bisa bahagia. Sederhananya ialah jika kita tidak tahu selera makan kita seperti apa, kita tidak akan bisa membahagiakan diri karena kita sendiri karena tidak mengerti terhadap apa yang sebenarnya diinginkan oleh hakikat jiwa.

Cara gampang untuk bahagia ya membaca dirimu sendiri terlebih dahulu, Al-Ghazali mengatakan di bagian awal dalam buku *Kimiya As-Sa'adah*: Ia yang mengenal dirinya, ialah yang akan merasakan kebahagiaan sejati. Mengenal diri itu manfaatnya ada dua yaitu begitu kamu jernih membaca dirimu semakin kedalam semakin dekat kepada hakikat siapa itu manusia justru dipaling dasar kamu akan ketemu gambarnya Tuhan. Karena Allah memang yang membedakan manusia dan bukan manusia, *Wanafaqofih min ruhi* (dalam diri kita ditiupkan ruh dari Allah) dan itu citranya, gambarnya ruh dalam diri kita itu gambarnya Allah, Jadi begitu kamu kenal dirimu yang sejati hakikatnya kamu kenal Allah. Juga Al-Ghazali mendefinisikan bahwa spiritualitas adalah sarana seseorang untuk mencapai kebahagiaan dengan cinta kepada Allah yang ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ibadah. Ibadah dan zikir yang terus menerus seperti itu mengisyaratkan suatu tingkat tertentu dari keprihatinan dan pengekanan nafsu-nafsu lahiriah.¹⁶

Spiritualitas ialah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan dan

¹⁵ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, 09.

¹⁶ AL-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, 27.

kesejahteraan seseorang.¹⁷ Maka, dalam dimensi spiritual adanya tuntutan untuk memahami diri sendiri, orang lain, serta alam semesta. Karena Esensi Spiritualitas adalah keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan dengan sesama manusia dan alam semesta.¹⁸ Sehingga kehidupan seseorang akan lebih bermakna jika ia menjalin hubungan yang baik dengan ketiga aspek tersebut. Dengan adanya keterkaitan tersebut, disitulah akan timbul perasaan cinta, rasa bersyukur, kedamaian, serta kesadaran tinggi dalam setiap menjalani kehidupan.

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang memiliki tujuan hidup manusia, yang sering dibandingkan dengan duniawi sementara. Spiritualitas menjadi sebuah ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, kompleks, terintegrasi dalam kehidupan seseorang, serta lebih dari yang bersifat inderawi. Salah satu aspek spiritual adalah memiliki tujuan hidup, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan alam semesta, menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Sedangkan menurut proses dalam spiritualitas, terbagi menjadi dua. Pertama kekuatan internal yang berhubungan dengan Tuhan. Kedua, perubahan fisik karena perubahan internal. Sama dengan meningkatnya kesadaran diri akan menimbulkan perubahan, yaitu berupa kemajuan diri (pengamalan atau ibadah).

Frankl mengingatkan bahwa makna itu melampaui intelektualitas manusia. Oleh karena itu tentu tidak bisa diperoleh dari sebatas proses akal atau usaha intelektual saja, melainkan individu harus menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari kedalaman dan pusat kepribadiannya.¹⁹ Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan kualitas-kualitas hewan, setan, dan malaikat, tapi diantara tiga kualitas ini, esensi diri manusia yang sebenarnya ialah kualitas malaikatnya yakni sesuatu yang tertinggi di dalam dirinya dan khas baginya,

¹⁷ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

¹⁸ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 196.

¹⁹ E Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

sementara kualitas hewan dan setan hanya bersifat aksidental.²⁰ Dan pusat kepribadian itu ialah jiwa seorang individu yang menanamkan nilai-nilai spiritual.

Mari kita Cermati bahwa pada Pasien penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tanpa disadari akan menghadapi penderitaan baik itu psikologis, frustrasi, fisik dan sosial. Dengan adanya penderitaan tersebut maka pasien akan mengalami keadaan meaningless. Di mana pada situasi seperti ini pasien akan dibawa pada proses pencarian makna dalam penderitaan atau akan tetap berada pada situasi keputusasaan.²¹ Sama halnya dengan pasien hemodialisa yang penulis akan teliti di Rumah Sakit Salamun bahwa sangat jelas tergambar keadaan mereka yang merasa telah kehilangan makna hidup, telah terhapus kebahagiaan yang selama ini didambakan disebabkan oleh penderitaan yang mereka alami, penderitaan yang telah menjauhkan dirinya dari kebahagiaan.

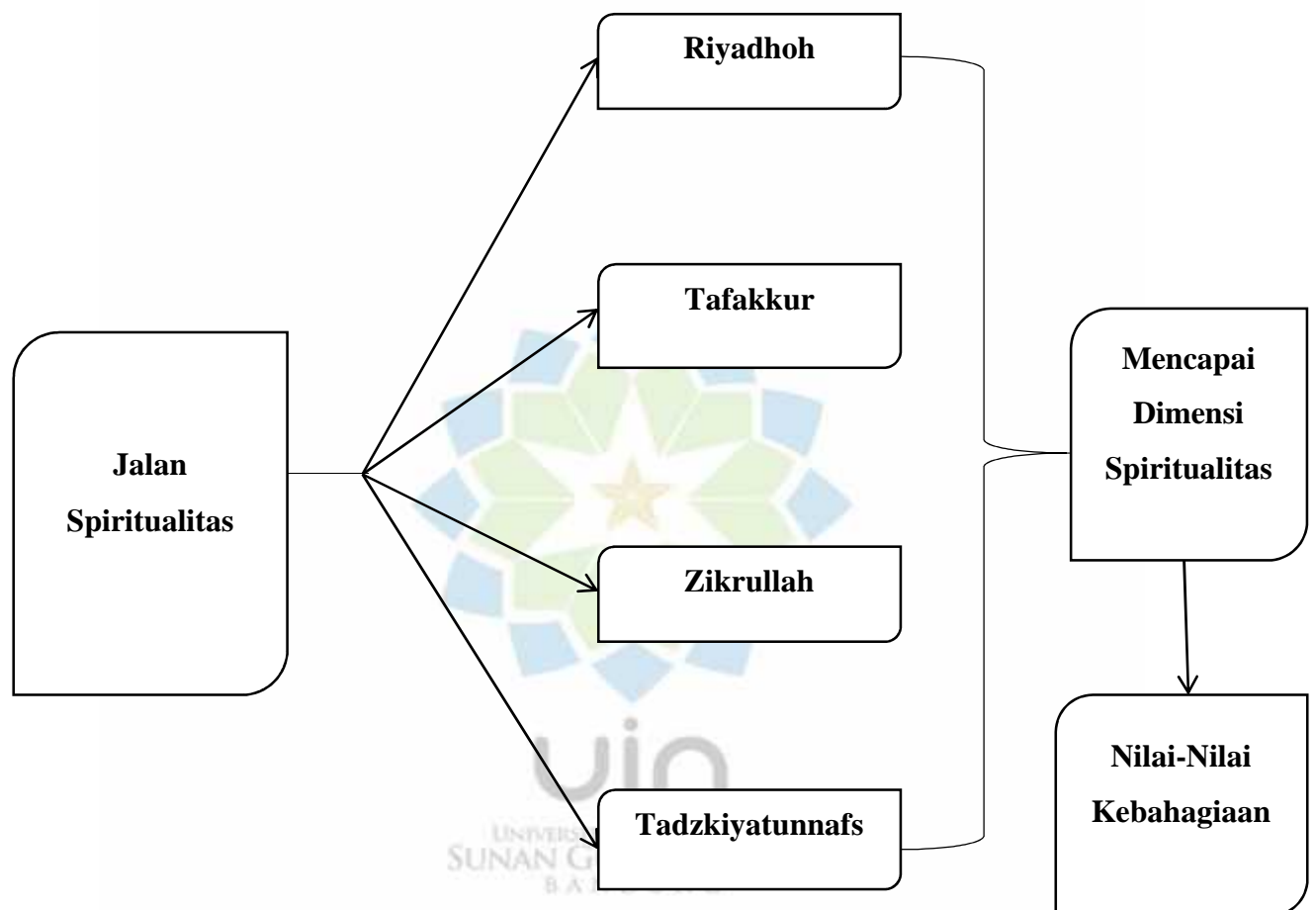
Namun, Abdul Manan berpandangan bahwa sakit itu indah di mana momentum itu akan dapat menghantarkan kita pada situasi intropeksi kehidupan sebelumnya, menyadari semua hal yang menjadikan kita kadang terjebak dalam fatamorgana kegiatan-kegiatan yang tak terbatas, menghargai orang lain yang senantiasa menemani kita dikala sakit bahkan kita akan lebih merasa bahagia jika kita tahu mereka rela dan ikhlas mendoakan kebaikan bagi kita.²² Penerimaan ini tidak lain dan tidak bukan ialah spiritual diri yang berperan, yang dapat mengambil pelajaran setiap kondisi yang dialami, meyakini bahwa semua hal itu bersumber dari Ilahi dan percaya bahwa itulah yang terbaik serta pasti memiliki hikmah dibaliknyanya. Oleh karena itu disinilah spiritualitas sangat berperan penting sebagai jalan untuk mengenal diri hingga sampai pada pengenalan terhadap Tuhan sehingga tercapainya kebahagiaan sejati.

²⁰ AL-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, 13.

²¹ Vika & Sulis Marianti Maris Nurani, "Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa," *Psikologi* 11, no. 1 (2013).

²² Abdul Manan, *Mencari Jalan Hidup*, 279.

Tabel Kerangka Berpikir



F. Permasalahan Utama

Penciptaan manusia diproses melalui ditiupkannya Ruh-Nya yang menjadikan manusia sempurna dan lebih unggul daripada makhluk lain, yang demikian ini manusia memiliki potensi spiritual yang dijadikan sebagai jalan manusia untuk bisa merasakan kedekatan dan menuju Tuhan, memperoleh ketenangan, petunjuk, pertolongan dan kasih sayang Tuhan hingga sampai pada pencapaian kebahagiaan hakiki yang merupakan tujuan utama bagi setiap manusia.

Namun, sebagian besar kondisi kehidupan yang dialami manusia saat ini tidak sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Menganggap hidupnya penuh penderitaan, tidak merasakan. Hal ini disebabkan oleh masih banyak manusia yang belum menyadari potensi spiritual dalam dirinya artinya ia belum menemukan jati diri yang sesungguhnya, bagaimana untuk apa dan kenapa ia diciptakan. Kesadaran spiritual yang tidak dimiliki sebagian orang, seiring berjalannya waktu akan membuat dirinya karena jauh dari pemenuhan terhadap kebutuhan utama dalam dirinya yaitu kebutuhan spiritual sehingga mengalami krisis spiritual.

Krisis spiritual yang dialami seseorang akan menjadikannya hampa dan resah, merasa menderita, terkadang menyalahkan Tuhan dan orang lain bahkan alam atas musibah atau permasalahan yang menimpanya hingga ia sulit menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Kondisi ini sama halnya dengan pasien hemodialisa yang mengalami penyakit gagal ginjal dan diabetes. Kondisi mereka sangat memprihatinkan, tekanan fisik dan psikis dari dalam dan luar diri yang membuat mereka merasa seakan sangat menderita. Tapi jika seorang tersebut mampu membangkitkan kembali kesadaran spiritualnya, dan ketika ia diberikan musibah baik itu berupa harta yang kurang atau kesehatan yang menurun, maka ia tidak akan merasa dizolimi oleh Tuhan dan keadaan, dan ia menganggap bahwa masalah atau penyakit yang menimpanya adalah sebuah ujian dan bentuk rasa kasih sayang Tuhan yang telah memperhatikannya. Hal inilah yang dapat menjadikannya kuat dan tenang, karena percaya bahwa pertolongan dan kasih sayang Allah selalu ada selagi kita dekat dan patuh pada perintah Allah swt.

Oleh karena itu, untuk dapat mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya tidaklah mesti harus memiliki harta yang banyak, jabatan yang tinggi atau kesehatan fisik, memang hal ini diperlukan tapi bukan menjadi yang utama dalam meraih kebahagiaan. Karena kebahagiaan sejati dapat diperoleh melalui jalan spiritual, dan kita harus tahu dulu sudah sampai mana tingkat spiritual kita dan bagaimana cara meningkatkannya sehingga sampai pada kebahagiaan hakiki.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal ini, terlebih dahulu penulis mengkaji beberapa jurnal, skripsi serta buku yang berkaitan dengan penelitian yang hendak penulis tuangkan dalam proposal ini, dengan tujuan agar bisa memberi gambaran dan terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan tentang sasaran yang akan penulis paparkan, diantaranya:

1. Artikel jurnal oleh Irfan Aulia Syaiful, Ririn Nur Abdiah Bahar yang berjudul “Peran Spiritualitas dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda” yang dimuat pada Jurnal Psikologi Indonesia Humanitas: Volume 13, No. 02, Tahun 2016.

Jurnal ini berisi tentang bagaimana standar kualitas hidup para wirausahawan muda, yang bertujuan untuk mengetahui apakah spiritualitas dan kepuasan hidup memiliki hubungan dalam memperoleh kualitas hidup pada wirausahawan muda yang tersebar di seluruh Indonesia. Maka yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu bahwa spiritualitas dan kepuasan hidup para wirausahawan muda di Indonesia memperoleh pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada objek dan capaian yang diperoleh melalui peranan spiritualitas. Dan dalam jurnal tersebut juga menghubungkan antara spiritualitas dengan kepuasan hidup.

2. Artikel jurnal oleh Siti Nurhidayah dan Rini Agustini yang berjudul “Kebahagiaan Lansia di Tinjau Dari Dukungan Sosial dan Spiritualitas” yang dimuat pada Jurnal Soul, Volume. 05, No. 02, Spetember 2012.

Jurnal ini berisi tentang bagaimana gambaran perolehan kebahagiaan lansia selama menjalani kehidupan, baik itu di lingkungan sosialnya maupun spiritualitas yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kebahagiaan yang dirasakan lansia yang tinggal di luar dan dalam panti yang ditinjau dari dukungan sosial dan spiritualitasnya. Juga untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kebahagiaan lansia. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial memiliki kolerasi positif dengan kebahagiaan, namun tidak ada perbedaan kebahagiaan lansia yang tinggal diluar dan dalam panti. Juga dukungan sosial berpengaruh positif pada kebahagiaan. Perbedaan penelitian jurnal ini dengan penelitian penulis ialah bahwa didalam jurnal ini tidak membahas lebih mendalam mengenai spiritualitas dan dilihat dari hasil penelitian justru dukungan

sosial yang paling berpengaruh terhadap kebahagiaan lansia. Sedangkan penelitian penulis membahas lebih mendalam tentang spiritualitas pada diri pasien hemodialisa.

3. Artikel jurnal oleh Lynn G. Underwood yang berjudul “Pengalaman Spiritual Biasa: Penelitian Kualitatif, Pedoman Interpretasi, dan Distribusi Populasi untuk Skala Pengalaman Spiritual Harian” yang dimuat pada Jurnal Psikologi Agama, Volume. 28, No. 01, 2006.

Jurnal ini berisi tentang mengetahui spiritualitas seseorang dengan menggunakan instrumen skala pengalaman spiritual harian sebagai aspek penting tentang bagaimana spiritualitas diekspresikan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan skala enam belas item yang mencakup konstruk seperti kekaguman, rasa terima kasih, belas kasihan, rasa koneksi, cinta yang transenden, kasih sayang, dan keinginan untuk dekat dengan Tuhan. Perbedaan penelitian jurnal ini dengan penelitian penulis ialah bahwa dalam jurnal penelitian ini hanya membahas mengenai aspek spiritualitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan skala pengukuran pengalaman spiritualitas harian yang dialami individu. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas lebih dalam bagaimana pengaruhnya spiritualitas yang dialami bagi kebahagiaan pada pasien hemodialisa.

4. Skripsi oleh Darmawati yang berjudul “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Tekanan Darah pada Pasien Hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang” di jurusan Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda pada tahun 2015.

Skripsi ini berisi tentang bagaimana kondisi spiritualitas pasien hemodialisa yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara spiritualitas pasien dengan tekanan darah mereka sehingga memberikan efek positif kepada diri mereka yakni penerimaan diri atas kondisi yang dialami dan dapat memaknai kehidupan yang dijalani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Hasil kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara spiritualitas dengan tekanan darah. Perbedaannya dengan penelitian skripsi penulis ialah pada variabel yang digunakan, penulis berfokus pada kondisi spiritualitas pasien hemodialisa yang memberikan pengaruh pada kehidupan para pasien yakni mencapai kebahagiaan

melalui jalan spiritualitas yang ditempuh sehingga menemukan pengalaman spiritualitas yang pada akhirnya dapat meraih kebahagiaan yang sesungguhnya.

5. Skripsi oleh Ynita Ihtiriani yang berjudul “Pengaruh *Personal Attitude* dan Spiritualitas terhadap Kebahagiaan *Single Mother*” di Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014.

Skripsi ini berisi tentang bagaimana pengaruh *personal attitude* dan spiritualitas terhadap kebahagiaan *single mother*, dengan tujuh variabel independen yakni *personal attitude*, spiritualitas (makna hidup, pengalaman spiritualitas, emosi positif dan ritual), pekerjaan serta sebab menjadi *single mother* dan satu variabel dependen yaitu kebahagiaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *multiple analysis regression*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kebahagiaan, *personal attitude*, dan spiritualitas. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan *personal attitude* terhadap kebahagiaan *single mother*, tetapi masih tetap memberikan kontribusi. Sedangkan dari aspek spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan *single mothers*.

Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pertama pada objek penelitian, kemudian pada variabel dan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian penulis hanya berfokus pada aspek pengalaman spiritualitas yang dialami pasien hemodialisa dari jalan spiritualitas yang mereka tempuh sehingga memiliki pengaruh pada pemaknaan hidup pasien dan penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami serta berakhir pada kebahagiaan sejati yakni ketenangan dan ketentraman dalam hidup.

6. Skripsi oleh Nur Maulany Din El Fath yang berjudul “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis” di Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015.

Skripsi ini berisi tentang bagaimana sikap penerimaan orang tua ketika memiliki anak autis, apakah ada yang menjadi penguat bagi orang tua sehingga dapat menerima bahwa ternyata mereka memiliki anak yang tidak normal sebagaimana anak lain pada umumnya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang ditimbulkan antara spiritualitas dengan penerimaan orang yang memiliki anak autis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dan penerimaan orang tua. Artinya, penerimaan orang tua yang memiliki

anak autisme tergantung pada tingkatan spiritual orang tua. Skripsi Nur Maulany ini memiliki kesamaan yaitu mengenai spiritualitas yang mana dengan adanya spiritualitas pada diri seseorang maka hal itu menjadi kekuatan bagi diri dalam menerima masalah ataupun penderitaan yang dialami manusia dalam hidup, dan perbedaannya ialah pada objek penelitian serta dalam penelitian penulis lebih menghubungkan pada pencapaian makna hidup pada situasi yang dialami pasien daripada penerimaan terhadap keadaan.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk lebih diterima dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Di mana metode belum banyak digunakan sehingga dinamakan sebagai metode baru yang disebut dengan postpositivistik yakni berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang gejala/realitas/fenomena dapat diklasifikasikan, konkret, relatif tetap, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.²³

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sugiyono²⁴ menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan penjelasan mengenai data-data informasi tentang “Capaian Kebahagiaan sejati Dengan Jalan Spiritualitas” dengan menggunakan teknik observasi, interview (wawancara) dan studi pustaka secara menyeluruh terhadap objek penelitian. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar dan akurat berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis.

2. Lokasi Penelitian

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 7–8.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 111.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit TNI AU. Dr. M. Salamun Bandung.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian;
- b. Belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya;
- c. Sebagai studi lapangan bagi jurusan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu para pasien hemodialisa di Rumah sakit TNI AU. Dr. M. Salamun. Dengan memakai alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi utama yang dicari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan, diantaranya: buku-buku, majalah, buletin, koran, jurnal dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.²⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Sutrisno Hadi (1989) dalam buku metode penelitian kombinasi karangan Sugiyono mengatakan bahwa observasi adalah suatu proses pengamatan dan ingatan yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dan menganggap bahwa teknik observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Teknik observasi ini digunakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan perilaku manusia, proses aktivitas kerja, gejala-gejala alam dan juga responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁶ Dan dari segi pelaksanaannya, peneliti tidak terlibat dengan kegiatan-kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data melainkan hanya berperan sebagai pengamat independen.²⁷

Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung para pasien hemodialisa pada saat proses cuci darah, apa saja kegiatan yang dilakukan, gambaran perasaan-perasaan para pasien yang terlihat dari perilaku verbal dan non verbal pada saat melakukan observasi serta pendapat pasien tentang pengalaman selama berada di rumah sakit.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 113.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 196.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 197.

- b. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah.²⁸ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Ciri-ciri wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diberikan kebebasan untuk berpendapat dan mengemukakan ide-idenya.²⁹ Namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah memahami suatu fenomena.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hasil dari perolehan data melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dalam proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Analisis ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengorganisasikan data ke dalam kategori.
- b. Menjabarkan ke dalam unit-unit.
- c. Melakukan sintesa.
- d. Menyusun ke dalam pola.
- e. kemudian dianalisis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari.
- f. dan terakhir, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰

Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang bersumber dari data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Dan melalui hipotesis tersebut, dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya diperoleh kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Nah, apabila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, hasilnya hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut bisa dikembangkan menjadi teori.³¹

²⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, 231.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 318.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 244.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 333.